

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap hal perlu adanya manajemen, karena hal tersebut akan menjadi teratur dan lebih mengarahkan kepada tujuan yang diharapkan, begitu pula dalam pendidikan. Dalam dunia pendidikan manajemen tentunya termasuk sesuatu yang sangat urgen, mengingat suatu sistem pendidikan tak akan sempurna bahkan tidak bisa berjalan sesuai apa yang diharapkan kecuali dengan adanya manajemen pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam.

Islam mengisyaratkan untuk melakukan pola manajerial pada semua lini kehidupan, seperti yang disinyalir Allah dalam Q.S. an-Nisa/4: 9 dinyatakan bahwa:



Ayat ini berhubungan dengan pengaturan dalam wasiat harta warisan bagi anak yatim. Dalam pengaturannya tidak dibenarkan memberikan harta wasiat semua kepada anak yatim sebelum dia dewasa, karena ditakutkan disia-siakannya harta tersebut. Artinya, dalam konteks ini ada sisi fungsi manajemen yaitu *forecasting* yang dihubungkan dengan pola pengembangan kemanfaatan harta warisan untuk anak yatim tersebut. Ayat ini juga memberikan pemahaman bahwa

pola manajerial dalam kehidupan sangat menentukan masa depan generasi sebagai pewaris peradaban manusia itu sendiri.¹

Istilah manajemen dalam al-Quran mungkin tepat disebut “idarah”. Hal ini mengacu kepada kepada firman Allah SWT. Q.S al-Baqarah ayat 282 berikut.

﴿لَمَّا تَبَايَعْتُمْ غَضَبًا مِنْ رَبِّكُمْ فَعَلُوا خَيْرًا لَكُمْ لَأَتَّخِذَ اللَّهُ هَذَا بَيْعًا بَيْنَكُمْ وَمِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ﴾

Di dalam ayat di atas terdapat ungkapan “تديرونها بينكم” yang berarti “yang kamu jalankan di antara kamu”. Asal katanya adalah “ادار” yang berarti menjalankan, mengelola atau mengatur. Kepala, direktor, manajer dalam bahasa Arab disebut مدير.²

Ayat di atas sesungguhnya menerangkan tentang persoalan yang berhubungan dengan urusan sesama manusia, yakni persoalan jual beli, transaksi, atau persoalan kesekretariatan. Maka tidaklah heran apabila asal penemuan ilmu manajemen itu dari persoalan-persoalan yang berhubungan dengan usaha atau bisnis, perdagangan, perniagaan atau perindustrian, yang kemudian berkembang

¹Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), h.57.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.432.

menjadi ilmu pengetahuan yang mempelajari setiap usaha kelompok untuk lebih terarah serta mudah mendapatkan keberhasilan.³

Manajemen Pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.⁴

Manajemen Pendidikan adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁵

Ditinjau dari objek garapan manajemen pendidikan, maka sekurang-kurangnya ada 8 obyek garapan menurut Suharsimi Arikunto, yaitu:

1. Manajemen peserta didik/siswa.
2. Manajemen personil-personil sekolah.
3. Manajemen kurikulum.
4. Manajemen sarana atau material.
5. Manajemen ketata usahaan sekolah atau tata laksana pendidikan.
6. Manajemen anggaran.
7. Manajemen lembaga atau organisasi pendidikan.
8. Manajemen hubungan masyarakat atau manajemen komunikasi pendidikan.⁶

³H. Husnul Yaqin, *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 3-4.

⁴ KH. U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h.2

⁵Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan FIP UNY, 2008), h. 4

Manajemen peserta didik adalah upaya penataan peserta didik, mulai dari masuk sampai dengan mereka lulus sekolah/ madrasah, dengan cara memberikan layanan sebaik mungkin kepada peserta didik.⁷ Manajemen santri ini di dalam istilah pendidikan termasuk dalam manajemen peserta didik, yaitu diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap santri, mulai dari masuk sampai mereka lulus pondok pesantren.⁸ Manajemen santri meliputi analisis kebutuhan santri, rekrutmen santri, seleksi santri, orientasi santri, penempatan santri (pembagian kelas), pembinaan dan pengembangan santri, pencatatan dan pelaporan santri dan kelulusan serta alumni.⁹

Tujuan manajemen santri adalah mengatur kegiatan-kegiatan santri agar kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah); lebih lanjut proses pembelajaran tersebut dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.¹⁰

Santri di pondok pesantren sangatlah berbeda dengan anak didik di sekolah-sekolah atau madrasah, sebab mereka di pondok pesantren diawasi selama 24 jam oleh pihak pengelola Pondok. Tentu masalah yang dihadapi pengelola bisa beberapa kali lipat dari masalah yang dihadapi oleh sekolah atau madrasah, mengingat lamanya mereka berada di pondok dibanding dengan sekolah atau

⁶*Ibid.*

⁷H. Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN- Maliki Press, 2010), h.67

⁸Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Manajemen pendidikan*, (Bandung : Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI, 2005), h. 205

⁹ *Ibid.*

¹⁰*Ibid*, h. 206

madrasah. Hal ini tentu menjadi sangat menarik dan bisa menimbulkan pertanyaan bagaimana manajemen santri di sana, tentu sedikit banyaknya berbeda dengan yang berlaku di sekolah atau madrasah yang sangat ketat diawasi pemerintah, sedang di pondok pesantren terkesan pihak pemerintah masih belum banyak melibatkan diri untuk ikut mengatur terlalu jauh.

Memasukkan anak ke pondok pesantren tidaklah semudah memasukkan anak ke sekolah atau madrasah, sebab santri di pondok pesantren akan berpisah dengan orang tuanya berbulan - bulan lamanya atau mungkin bertahun- tahun.

Dunia pesantren telah menarik minat banyak kalangan akademik untuk mengkajinya dalam perspektif yang beragam. Zamakhsari Dhofier, seorang antropolog alumni The Australian National University, bertanggung jawab memperkenalkan kajian pesantren kepada dunia akademis secara luas. Dalam karya Dhofier yang telah menjadi klasik ini dunia pesantren digambarkan sebagai lembaga pendidikan unik yang sesungguhnya memiliki dunianya sendiri yang tidak ada bandingnya dengan institusi di luar pesantren.¹¹

Secara historis, pesantren telah “mendokumentasikan” berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia, baik itu sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi, maupun politik bangsa Indonesia. Sejak masa awal penyebaran Islam, pesantren adalah saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia, karena pesantren adalah sarana penting bagi kegiatan islamisasi di Indonesia.¹²

¹¹A. Nurul Kawakib, *Pesantren and Globalisation*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h.vii

¹²Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 183

Pesantren adalah tempat orang berkumpul untuk belajar ilmu agama Islam.¹³ Secara tradisi, sebuah institusi pendidikan Islam dapat disebut “pesantren” kalau ia memiliki elemen- elemen utama yang lazim dikenal di dunia pesantren. Elemen- elemen utama itu menurut studi Zamakhsari Dhofir antara lain memiliki: (1) pondok, (2) mesjid, (3) santri, dan (4) kyai.¹⁴

Pesantren sebagai cikal bakal sistem pendidikan di Indonesia dengan corak dan karakter yang dianggap telah menjadi *ikon* masyarakat pribumi dalam memancang ideologi pendidikan di Indonesia. Nuansa kekhasan (*indegenous*) tersebut selalu melekat dan semakin mengukuhkan tradisi pendidikan pribumi yang mempunyai tingkat otentisitas yang tidak diragukan lagi. Dengan segala macam kekhasannya tersebut, pesantren dari waktu ke waktu selalu menjadi perhatian menarik para peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk menjadikannya sebagai obyek studi. Tidak kurang dari puluhan atau mungkin ratusan sarjana Barat memberikan perhatian yang serius dalam disertasinya untuk mengungkap rahasia yang terkandung dalam sistem pendidikan pesantren.¹⁵

Untuk dapat memainkan peran edukatif dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas, pesantren seharusnya terus meningkatkan mutu (*quality improvement*) sekaligus memperbaharui model pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membentuk dalam penyediaan sumber daya manusia

¹³Sahriansyah, dkk., *Sekelumit Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2013), h.51.

¹⁴Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2005), h. X.

¹⁵Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafariska Puta, 2004), h.2.

yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan kecakapan teknologis. Padahal, ketiga elemen ini merupakan pra syarat yang tidak bisa diabaikan untuk konteks perubahan sosial akibat modernisasi.¹⁶

Menurut Masyhud sebagaimana dikutip oleh Durroh Yatimah bahwa tipe ideal model pendidikan pondok pesantren yang banyak dikembangkan saat sekarang ini adalah tipe integral antara sistem pendidikan klasik dan sistem pendidikan modern. Pengembangan tipe ideal ini tidak akan merubah total wajah dan keunikan sistem pendidikan pesantren menjadi sebuah model pendidikan umum yang cenderung reduksionistik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pendidikan pondok pesantren.¹⁷

Keberadaan pesantren secara resmi sebagai bagian sistem pendidikan nasional tepatnya tertera dalam GBHN dan hasil SU MPR 1999. Keputusan ini kemudian ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya SKB Dua Menteri (Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional) No.1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000 tertanggal 30 Maret 2000, tentang Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajar Dikdas 9 Tahun. Melalui SKB ini dengan sendirinya pesantren tipe ketiga atau dikenal dengan pesantren salafiyah memperoleh penyetaraan atau mendapat status (setifikasi) untuk menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya

¹⁶Durroh Yatimah, *Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri, el-Hikmah* 9, no.1 (2011): h. 62.

¹⁷*Ibid.*

mempercepat pelaksanaan program wajib belajar, dengan syarat harus menambah mata pelajaran Bahasa Indonesia, matematika dan IPA dalam kurikulumnya.¹⁸

Pendidikan pondok pesantren diakui oleh pemerintah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No.20 Tahun 2003 tertanggal 8 Juli 2003. Undang-undang itu kemudian diikuti dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tertanggal 5 Oktober 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dan Peraturan Menteri Agama RI No. 18 Tahun 2014 tertanggal 14 Juli 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren.

Lembaga pesantren di Indonesia saat ini telah mendapatkan perhatian besar dari pemerintah dan masyarakat, termasuk dicantumkannya pesantren dalam GBHN dan UU Sisdiknas untuk ditangani secara khusus.¹⁹ Pendidikan pondok pesantren diakui oleh pemerintah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pondok pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional yang illegal, namun pesantren diakui oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kesetaraan dalam hak dan kewajibannya dengan lembaga pendidikan formal lainnya.²⁰

¹⁸Abdul Hamid, "Manajemen Kesiswaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Babussalam Kuala Kapuas" (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2012), h.8.

¹⁹H.M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h.75.

²⁰Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (Ditpdpontren), *Sejarah Pondok Pesantren*. <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/profil-direktorat-pd-pontren/> (30 September 2017).

Peluang tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh seluruh Pondok Pesantren, agar dapat meningkatkan kembali peranannya dalam sistem pendidikan nasional. Namun yang terjadi peluang tersebut belum memberikan respon positif kearah peningkatan kualitas pendidikannya, salah satunya dapat diidentifikasi bahwa hanya segelintir kecil saja masyarakat yang ingin menitipkan anaknya untuk dididik dilembaga pendidikan pondok pesantren, dibanding ke sekolah-sekolah umum. Ketimpangannya cukup besar, mungkin hanya 10% nya saja anak-anak Indonesia yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren dan selebihnya mereka mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah umum.²¹

Pembinaan pondok pesantren sebelum tahun 2000 dilakukan oleh salah satu Subdit di lingkungan Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, yaitu Subdit Pondok Pesantren sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 1979. Akhirnya dengan makin pesatnya perkembangan lembaga pondok pesantren dan pendidikan diniyah serta makin berkembangnya program dan kegiatan pembinaan bagi Pondok Pesantren dan Pendidikan Diniyah, subdit tersebut berkembang menjadi direktorat yang bernama Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, sebagai satu dari empat direktorat yang pada Ditjen Kelembagaan Agama Islam sesuai Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2001. Dengan berubahnya organisasi pembinaan menjadi direktorat tersebut,

²¹*Ibid.*

maka pendidikan di pondok pesantren dan pendidikan diniyah terus makin berkembang dengan pesat, dan mulai diakui di kalangan dunia pendidikan.²²

Pada akhirnya seiring dengan berkembangnya pembinaan dan pengorganisasian Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam yang berubah menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren berubah pula menjadi Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Perubahan itu berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2006 sebagai tindak lanjut dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2005 tentang Perubahan Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 2005.²³

Sekarang pondok pesantren sudah masuk di dalam agenda penerima bantuan dari pemerintah, baik yang berhubungan dengan tenaga pengajar dan santri maupun yang berhubungan dengan sarana dan prasarana. Oleh karena itu manajemen pengelolaan pondok pesantren perlu segera dibenahi, karena akan menjadi perhatian dari pemerintah dan tentunya akan masuk media massa seperti surat kabar, internet dan lain- lain.

Dalam rangka pembenahan dan perbaikan dimaksud, penulis tertarik untuk meneliti manajemen santri pondok pesantren. Penulis ingin mengamati kondisi objektif lembaga pendidikan ini sekitar manajemen santri yang meliputi analisis kebutuhan santri, rekrutmen santri, seleksi santri, orientasi santri, penempatan

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

santri (pembagian kelas), pembinaan dan pengembangan santri, pencatatan dan pelaporan santri dan kelulusan serta alumni.

Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin adalah satu di antara lembaga pendidikan Islam yang eksis di Kecamatan Gambut Kab. Banjar Kalimantan Selatan. Dilihat dari segi jumlah santrinya dan tahun berdirinya²⁴ Pondok Pesantren Al - Mursyidul Amin berada di tengah- tengah di antara banyak Pondok Pesantren di Gambut dan Kalimantan Selatan. Jadi Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin layak untuk dijadikan acuan untuk pesantren-pesantren yang ada di Gambut khususnya dan Kalimantan Selatan pada umumnya, dan penulis tertarik pada satu sisi dari manajemen pesantren yaitu manajemen santri yang sampai sekarang tetap diminati banyak orang yang masih bisa bersaing di dunia pendidikan.

Berdasarkan peninjauan awal diketahui bahwa manajemen santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin sangat menarik, dalam perekrutan santri baru sudah modern yaitu dengan menggunakan media radio Bahana pendidikan Al-Mursyidul Amin yang membuat masyarakat lebih mudah mengetahui masa pendaftaran santri baru di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin.

Adapun dalam proses mutasi/ pindah santri ke pondok pesantren lain, misalnya ke pondok pesantren Darussalam Martapura, santri mengalami kesulitan karena mereka harus mengulang lagi pelajarannya. Sedangkan untuk pindah ke sekolah negeri tidak menjadi masalah karena pondok juga menyelenggarakan paket B dan C.

²⁴Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin berdiri tahun 1988 dengan jumlah santri waktu itu sebanyak 11 orang dan sekarang tahun 2017 berjumlah 1.594 orang.

Masalah lain adalah biaya pondok yang cukup tinggi bagi warga pedesaan sekitar, yang menyebabkan menurunnya minat orang tua untuk memasukkan anaknya ke pondok. Jumlah asrama yang masih terbatas juga mengganggu santri dalam istirahat dan muthala'ah.

Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin terletak di Jl. Beringin Desa Makmur No.211 Rt.2 Rw.1 Kec. Gambut Kabupaten Banjar Kode Pos 70652 Kalimantan Selatan. Santrinya berjumlah 1.594 orang, laki- laki 771 orang dan perempuan 823 orang, guru- gurunya berjumlah 113 orang, Staf Tata Usaha 7 orang. Guru- guru ada yang bermukim di dalam pondok dan ada yang pulang pergi, seperti dari daerah sekitar, dari Landasan Ulin, dari Gambut, dan Banjarmasin. Pondok Pesantren ini mengadakan program negeri di sore hari dan hari libur ditetapkan pada hari minggu, sedang pada hari jum'at belajar sampai jam 10.30.

Santri/wati Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin tidak hanya berasal dari daerah Kalimantan Selatan saja, akan tetapi dari berbagai daerah di Kalimantan Timur, Tengah dan Barat yang semuanya menyatu dalam suasana kekeluargaan. Suasana ini diharapkan mampu membentuk pribadi yang indah, anggun, sopan dan berakhlak mulia, selain berilmu dan berimtaq yang mantap. Itulah segelintir dari cita-cita murni yang diemban oleh Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin.

Jalan masuk antara laki- laki dan perempuan sama, tetapi areal untuk putera dan puteri terpisah, yang puteri ditempatkan sebelah muka dengan tempat ibadah sendiri, sedangkan yang putera di belakang.

Pendiri sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin yang pertama adalah KH. Ahmad Bakri. Sedangkan sejak tahun 2013 sampai sekarang adalah Ust. H. M. Raysid Ridho, anak dari KH. Ahmad Bakri (almarhum).

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “*Manajemen Santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut*”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah manajemen santri yang meliputi:

1. Bagaimana analisis kebutuhan santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin?
2. Bagaimana rekrutmen santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin?
3. Bagaimana seleksi santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin?
4. Bagaimana orientasi santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin?
5. Bagaimana penempatan santri (pembagian kelas) di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin?
6. Bagaimana pembinaan dan pengembangan santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin?
7. Bagaimana pencatatan dan pelaporan santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin?
8. Bagaimana kelulusan dan peran alumni di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali manajemen santri di Pondok Pesantren Al- Mursyidul Amin, secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Analisis kebutuhan santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin.
2. Rekrutmen santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin.
3. Seleksi santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin.
4. Orientasi santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin.
5. Penempatan santri (pembagian kelas) di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin.
6. Pembinaan dan pengembangan santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin.
7. Pencatatan dan pelaporan santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin.
8. Kelulusan dan peran alumni di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan Islam, menjadi bahan bacaan, kajian, atau sumber referensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemegang

kepentingan di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin, baik sebagai bacaan, masukan, atau sebagai deskripsi dari Manajemen Santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin, juga sebagai tambahan koleksi bagi perpustakaan Pusat UIN Antasari Banjarmasin.

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai tugas akhir di perkuliahan Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin untuk mendapatkan gelar magister, dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Pemerintah Kabupaten Banjar

Bagi Pemerintah Kabupaten Banjar agar dapat dimanfaatkan sebagai informasi tentang manajemen santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin yang bisa dijadikan percontohan bagi sekolah-sekolah lainnya, dengan harapan Pemerintah Daerah ikut aktif dalam membangun Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin maupun pondok pesantren lainnya.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran dan untuk memudahkan dalam pembahasan, maka peneliti merasa perlu untuk mengoperasionalkan kata atau istilah yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu:

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan

pengaturan serta mempergunakan/mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien.²⁵

2. Pengertian Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren.²⁶ Santri adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.²⁷

Manajemen santri merupakan usaha pengaturan terhadap santri mulai dari santri masuk pondok pesantren sekolah sampai dengan mereka lulus pondok pesantren / sekolah.²⁸

Manajemen santri meliputi analisis kebutuhan santri, rekrutmen santri, seleksi santri, orientasi santri, penempatan santri (pembagian kelas), pembinaan dan pengembangan santri, pencatatan dan pelaporan santri dan kelulusan serta alumni.

3. Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin

Pondok Pesantren adalah sebuah kompleks dalam sebuah lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya.²⁹ Pesantren adalah tempat belajar para santri.³⁰

²⁵Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Manajemen...*, h. 206.

²⁶HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2005), h.35.

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

²⁹ H. M. Annas Mahduri, dkk., *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat: Pesantren Al-Ittifaq dalam Perbandingan*, (Jakarta: Incis, 2002), h.15.

Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin adalah Pondok Pesantren yang beralamat di Jl.Beringin Desa Makmur No. 211 RT. 2 RW. 1 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan Kode Pos 70652.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian “**Manajemen Santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut**” adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut yang meliputi analisis kebutuhan santri, rekrutmen santri, seleksi santri, orientasi santri, penempatan santri (pembagian kelas), pembinaan dan pengembangan santri, pencatatan dan pelaporan santri dan kelulusan serta alumni di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan di pondok-pondok pesantren di daerah Kecamatan Gambut Kab. Banjar Kalimantan Selatan belum ada yang khusus membicarakan tentang manajemen santri seperti yang diteliti oleh penulis. Jadi, penulis merasa perlu untuk menuntaskan penelitian masalah manajemen santri ini.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan manajemen santri/kesiswaan yang sudah dilakukan, yaitu:

1. Tesis karya Salamiah Tahun 2012 di Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul, “Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada

³⁰Ahmad Syafi'i Noer, dkk., *Pesantren: Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan (Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga- Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 89.

MAN 1 Amuntai”. Karya Tesis ini di latar belakang oleh adanya tuntutan yang dihadapi oleh Madrasah Aliyah sekarang. Salah satunya adalah harus menghasilkan SDM yang berkualitas, manusia, yang memiliki akhlakul karimah, beriman dan bertaqwa kepada Allah, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun fokus penelitian tesis karya Salamiah adalah bagaimana Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada MAN 1 Amuntai, khususnya upaya-upaya manajemen kesiswaan dalam pembinaan akhlak siswa di madrasah, dan faktor apa saja yang mempengaruhi proses pembinaan tersebut.

Ternyata manajemen kesiswaan sangatlah penting dalam menunjang tercapainya visi dan misi sebuah lembaga pendidikan, yang pada akhirnya dapat menghasilkan siswa yang memiliki akhlakul karimah dan berprestasi. Oleh karena itu tesis ini sangatlah menarik sehingga memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian tentang manajemen kesiswaan dalam fokus masalah yang berbeda.

2. Tesis karya Abdul Hamid Tahun 2012 di Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul, “Manajemen Kesiswaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Babussalam Kuala Kapuas.” Dalam tesis ini dibahas tentang manajemen kesiswaan yang meliputi pelaksanaan: analisis kebutuhan peserta didik, penerimaan peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi peserta didik, penempatan peserta didik (pembagian kelas), pembinaan dan pengembangan peserta didik, pengaturan kedisilinan peserta

didik, kode etik peserta didik, pengaturan peserta didik yang mutasi dan *drop out*, dan kelulusan serta alumni di SMA IT Babussalam Kuala Kapus.

Tesis ini sangatlah memberikan motivasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang manajemen kesiswaan, baik dari awal rekrutmen siswa sampai kelulusan dan alumni siswa pada sebuah lembaga pondok pesantren. Tesis ini belum membahas tentang pencatatan dan pelaporan peserta didik, yang merupakan salah satu fokus penelitian penulis.

3. Tesis karya Masniah Tahun 2014 di Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul, “Manajemen Kesiswaan Pondok Pesantren Nahdlatussalam Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas (Studi Pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah)”. Dalam tesis ini dikemukakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatussalam menarik untuk diteliti karena jumlah siswanya cukup besar, siswa laki-laki dan siswa perempuan dipisah pada kelas yang berbeda meskipun pengajaran dilakukan secara klasikal dan seluruh siswanya wajib bisa baca tulis Alquran.

Adapun fokus penelitian tesis karya Masniah: *Pertama*, pelaksanaan rekrutmen siswa baru. *Kedua*, penempatan siswa baru (pembagian kelas), *Ketiga*, pencatatan dan pelaporan siswa baru dan lama. *Keempat*, pelaksanaan pembinaan dan pengembangan siswa. *Kelima*, penetapan tata tertib siswa dan penerapannya. *Keenam*, Pengaturan siswa yang mutasi dan drop out. *Ketujuh*, pelaksanaan kelulusan siswa dan pengaturan alumni pada Madrasah

Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatussalam.

Misnah dalam penelitiannya menemukan pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatussalam bahwa rekrutmen siswa baru dilakukan dengan cara pengumuman di mesjid dan spanduk di pintu gerbang sekolah. Penerimaan siswa baru dilakukan oleh panitia penerima siswa baru pada masing-masing jenjang. Penempatan (pembagian kelas) di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatussalam dilakukan sesuai dengan daftar urut pendaftaran, dan penempatan sesuai dengan jenis kelamin, lulusan, dan diurut sesuai abjad nama di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Nahdlatussalam. Layanan bimbingan siswa atau BK belum ada guru yang bertugas secara khusus menangani. Disiplin siswa diterapkan dengan cara memberikan nasihat, arahan dan sanksi serta pemanggilan orang tua tanpa hukuman fisik. Upaya sekolah melakukan fungsi kontrol terhadap siswa yang mutasi sudah dilaksanakan, dilihat dari adanya buku catatan siswa yang mutasi dan drop out. Pengumuman kelulusan siswa dilaksanakan langsung ke siswa tanpa menghadirkan orang tua atau wali siswa.

Misnah dalam penelitiannya belum membahas masalah analisis kebutuhan siswa, seleksi siswa, dan orientasi siswa, yang akan penulis bahas dalam tulisan ini.

4. Tesis karya Hasbullah Bakry Tahun 2012 di Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul, "Manajemen Kesantrian Pondok Pesantren Darul

Ilmi". Dalam tesis ini dikemukakan bahwa pondok pesantren Darul Ilmi mempunyai sejarah sebagai pondok pesantren yatim, kesederhanaan dan niat tulus pendirinya telah mampu menjadikan pesantren Darul Ilmi maju dan berkembang, bisa mandiri. Dalam hal manajemen pesantren Darul Ilmi telah maju namun tetap membutuhkan bantuan dari berbagai pihak terutama agar santri dapat mengakses media informasi seperti dan lain-lain.

Adapun fokus penelitian tesis karya Hasbullah Bakry: *Pertama*, Administrasi Kesantrian Pondok Pesantren darul Ilmi. *Kedua*, Perekrutan santri baru, *Ketiga*, pembinaan /pembimbingan santri. *Keempat*, pemantauan alumni.

Hasbullah Bakry menemukan bahwa Pondok Pesantren Darul Ilmi mengemban misi dakwah Islamiyah, memperhatikan anak yatim dan keluarga tidak mampu. Administrasi selalu mengikuti perkembangan zaman, perekrutan santri baru dilakukan pada awal tahun ajaran, biaya relatif murah dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat tingkat menengah ke bawah, pembinaan selalu mengedepankan cara-cara yang Islami disamping cara-cara yang berlaku di sekolah-sekolah, para alumni dan santri senior sangat banyak dilibatkan dalam pembinaan santri, keberadaan serta aktifitas mereka selalu terpantau oleh pengelola pondok pesantren dengan diadakannya reuni tahunan.

Sedangkan fokus penelitian yang akan penulis bahas ada 8 fokus penelitian sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada fokus penelitian.

Secara umum semua penelitian di atas belum menyentuh secara tuntas pada pokok permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini, yaitu dengan judul

“Manajemen Santri di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut” oleh karena itu penulis merasa perlu untuk menelitinya.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang memuat (1) latar belakang masalah, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) definisi istilah, (6) penelitian terdahulu, dan (7) sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang kerangka teoritis yang memuat sub bahasan:(1) pengertian manajemen santri, (2) tujuan, fungsi dan prinsip manajemen santri, (3) ruang lingkup manajemen santri.

BAB III berisi tentang metode penelitian dengan sub bab yaitu: (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) analisis data, (6) dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV berisi tentang Laporan dan hasil Penelitian yang berisi: (1) profil pondok pesantren Al- Mursyidul Amin, (2) hasil penelitian, dan (3) pembahasan.

BAB V berisi tentang penutup yang berisi: (1) simpulan dan (2) saran-saran.

